

BAB III
CITRA ARSITEKTUR MARGA RANAU
PADA FASILITAS AKOMODASI DI KAWASAN DANAU RANAU

3.1. Pemilihan Fasilitas Akomodasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menentukan jenis fasilitas yang akan dibangun, faktor tersebut antara lain:

a) Segmen pasar dan kemampuan ekonomi

Segmen utama wisatawan yang memanfaatkan fasilitas akomodasi ini adalah wisatawan mancanegara sebanyak 31% dan wisatawan nusantara sebanyak 69%. Mereka memanfaatkan sarana transportasi udara dan transportasi darat yang menjadi prioritas mengingat sarana transportasi darat memiliki kualitas yang baik. Pertimbangan kemampuan ekonomi dilakukan karena banyak pengunjung wisata merupakan wisatawan domestik.

b). Kondisi fasilitas yang telah dibangun.

Beberapa fasilitas akomodasi telah ada di kawasan danau Ranau seperti losmen dan Mess, namun demikian fasilitas tersebut masih dalam kategori kelas ekonomi, belum ada yang memiliki kategori yang cukup memadai/mewah baik dari segi fasilitas akomodasi maupun sarana penunjangnya. Kondisi ini tidak cukup untuk memberi kesempatan kawasan wisata Danau Ranau menjadi lebih berkembang dari sekarang.

Dengan adanya variasi fasilitas akomodasi akan memberikan alternatif bagi wisatawan dalam menentukan pilihan. Karena kecenderungan wisatawan tidak hanya ingin sesuatu yang murah dan alami (suasana tradisional) dari lokasi obyek wisata tetapi kemudahan dan kenyamanan fasilitas akomodasi turut menentukan lama tinggal pengunjung di lokasi wisata. Kenyamanan dapat hadir dari kelengkapan fasilitas akomodasi tanpa harus mengurangi kesan alami pada sarana akomodasi tersebut.

c). Prospek perkembangan obyek wisata.

Perkembangan obyek wisata di kawasan danau Ranau setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, ini ditandai banyaknya wisatawan yang datang

berkunjung dan banyaknya sarana dan prasarana penunjang yang dibangun. Selain itu pemerintah daerah melalui proyek penataan kawasan Danau Ranau menargetkan pembangunan fasilitas akomodasi sebanyak 72 unit sampai tahun 2006 beserta sarana pendukungnya di kawasan tersebut. Kenyataan ini merupakan proepek yang cerah bagi industri pariwisata.

- d. Pengembangan fasilitas akomodasi yang memiliki sarana rekreasi memadai. Kebutuhan menghadirkan fasilitas akomodasi yang memiliki fasilitas penunjang memadai sebagai wadah aktifitas kegiatan wisatawan selain menginap. Wadah aktifitas tersebut dapat diwujudkan dalam fasilitas seperti; play ground, lapangan tennis, galery seni, panggung pertunjukan, restoran, bar dan sebagainya.

3.1.1. Proyeksi Kebutuhan Kamar Hotel

Yang perlu diperhatikan dalam menentukan kebutuhan kamar hotel adalah jumlah tamu yang menginap, jumlah kamar yang tersedia, tingkat penghunian kamar dan struktur lalu lintas wisatawan yang berpasangan/sendiri-sendiri (Martoyo, 1995, h:60)

Data yang digunakan dalam perhitungan ini adalah data langsung yang berkaitan dengan kawasan Danau Ranau. Perhitungan cenderung menggunakan metode regresi linier karena data yang berubah-ubah. Dengan asumsi:

- Data pada tahun sebelumnya tidak mengalami penyusutan, untuk proyeksi wisatawan pada tahun 2010 yaitu 24.407 wisatawan nusantara dan 8.772 wisatawan asing (perhitungan dalam tabel bab I)
- Struktur lalu lintas wisatawan yaitu 80% berpasangan dan 20% sendiri-sendiri.
- Lama tinggal wisatawan asing pada hotel berbintang 2 hari dan pada hotel non bintang 3 hari.
- Tingkat hunian 60% hotel berbintang dan 40% hotel non binatang.

- a) Kebutuhan Kamar Hotel Berbintang

Kebuthan kamar untuk wisatawan adalah sebagai berikut:

$2 (80 \times 0,5 \times 20\% \times 1) = 1,2$ kamar. Satu kamar dapat ditempati $(60\% \times 360) : 1,2 = 180$ orang. Untuk tahun 2010 dengan jumlah wisatawan 12.879 diperlukan sebanyak 71 kamar.

b) **Kebutuhan Kamar Hotel Non Bintang**

Adapun kebutuhan kamar hotel non bintang adalah sebagai berikut:

$3 (80 \times 0,5 \times 20\% \times 1) = 1,8$ kamar. Satu kamar Hotel dapat ditempati oleh: $(40\% \times 360) : 1,8 = 80$ orang. Untuk tahun 2010 dengan jumlah wisatawan 19.320 diperlukan kamar sebanyak 242 kamar.

c) **Klasifikasi Hotel yang Direncanakan**

Dalam menentukan klasifikasi hotel perlu mempertimbangkan segmentasi pasar serta kemampuan ekonominya. Pasar yang dituju adalah wisatawan asing namun pengunjung yang paling banyak adalah wisatawan nusantara, maka klasifikasi pada kawasan dimungkinkan hotel berbintang yang tidak terlalu tinggi.

- Kamar hotel pada tahun 1996 adalah 72 kamar.
- Kebutuhan kamar hotel pada tahun 2010 adalah $71 + 242 = 313$ kamar. Sehingga kekurangan adalah: $313 - 72 = 241$ kamar.
- Sampai tahun 2010 diasumsikan terdapat:
 - Dua hotel berbintang rata-rata 35 kamar, jumlah 70 kamar
 - Sepuluh hotel non bintang rata-rata 10 kamar, jumlah 100 kamar
 - Perkembangan usaha oleh penduduk setempat berjumlah 71 kamar

3.1.2. Hotel Resort

a. **Klasifikasi Hotel Resort**

Berdasarkan keputusan Menparpostel no KM 94/HK/103/MPPT-87 tentang ketentuan usaha dan pengelolaan Hotel resort adalah sebagai berikut:

- Golongan kelas tertinggi dinyatakan dengan tanda bintang 5 dan golongan kelas hotel terendah dengan 1 bintang.
- Penetapan golongan kelas hotel ditinjau dari jumlah kamar dan luas tempat tidur tamu, maka masing-masing kelas hotel memiliki ketentuan sebagai berikut:
 - Hotel berbintang 1, jumlah minimum kamar standart 15 kamar, luas kamar tidur minimum 20 m^2 dilengkapi dengan kamar mandi dalam.

- Hotel berbintang 2, jumlah minimum kamar standart 20 kamar, luas minimum 22 m², memiliki minimal 1 kamar suite dan luas minimum 44 m², dilengkapi kamar mandi dalam.
- Hotel berbinta 3, Jumlah minimum 30 kamar dengan luas 24 m², jumlah minimum kamar suite 2 kamar, luas minimum 48 m², dilengkapi dengan kamar mandi dalam.
- Hotel berbintang 4, jumlah minimum 50 kamar standart dengan luas minimum 24 m². Memiliki 3 kamar suite dengan luas 48 m² yang dilengkapi dengan kamar mandi dalam.
- Hotel berbintang 5, jumlah minimum 100 kamar standart, luas 26 m², memiliki 4 kamar suite dengan luas minimum 52 m² dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam.

b. Ketentuan Fasilitas Hotel Resort

Penentuan Fasilitas Hotel Berbintang Berdasarkan Ketentuan Direktorat Jenderal Pariwisata

Jenis Fasilitas	Bintang 5	Bintang 4	Bintang 3	Bintang 2	Bintang 1
Kamar Tidur/kmr	> 600	360-600	100-350	60-100	< 100
• Function Room	• Wajib, minimal 1 buah • Wajib, Pre Func.Room	• Wajib, minimal 1 buah • Perlu, Pre Func.Room	• Wajib, minimal 1 buah • Dianjurkan Pre func. Room		
• Rekreasi & Olahraga	• Wajib, Kolam Renang • Perlu ditambah 2 jenis sarana lain	• Wajib, Kolam Renang • Dianjurkan ditambah 2 jenis sarana lain	• Perlu Kolam Renang • Dianjurkan ditambah 2 sarana lain	• Dianjurkan Kolam Renang • Dianjurkan ditambah 2 sarana lain	• Dianjurkan minimal 1 sarana
• Ruang yang disewakan	• Wajib, minimal 3 ruangan	• Perlu, minimal 3 ruangan	• Perlu, minimal 1 ruangan	• Perlu, minimal 1 ruangan	• Perlu, minimal 1 ruangan
• Lounge	• Wajib	• Wajib	• Wajib	• Wajib	• Wajib
• Taman	• Wajib	• Wajib	• Wajib	• Wajib	• Wajib
• Ruang makan/ restoran	• Wajib, minimal 2 buah	• Wajib, minimal 2 buah	• Perlu, minimal 1 buah	• Perlu, minimal 1 buah	• Perlu, minimal 1 buah
• Bar	• Wajib, min. 1 buah	• Wajib, min. 1 buah	• Wajib, min. 1 buah	• Wajib, min. 1 buah	• Wajib

Sumber : Deparpostel 1998

c. Hotel Resort dan Fasilitas Penunjang yang direncanakan

Dari penjelasan diatas Hotel Resort yang direncanakan dapatlah dikategorikan sebagai hotel berbintang 2 dengan jumlah kamar minimal 20 buah dan sebuah kamar suite room. Namun dalam perencanaan ini Hotel resort yang dikembangkan memiliki jumlah kamar hotel sebanyak 50 kamar dengan 3 kategori; 8 unit masing-masing terdiri dari 3 kamar, 11 unit masing-masing terdiri dari 2 kamar dan satu unit suite room terdiri dari 4 kamar.

Sedangkan fasilitas penunjang meliputi; kolam renang, sarana olah raga, taman, restoran dan bar. Sarana lain yang dapat dikembangkan yaitu galery seni, panggung seni dan gardu pandang.

Pertimbangan yang mendasar atas pilihan ini yaitu suatu kebutuhan akan hadirnya fasilitas akomodasi yang dilengkapi oleh fasilitas penunjang yang relatif lengkap sebagai kebutuhan mendasar bagi obyek wisata.

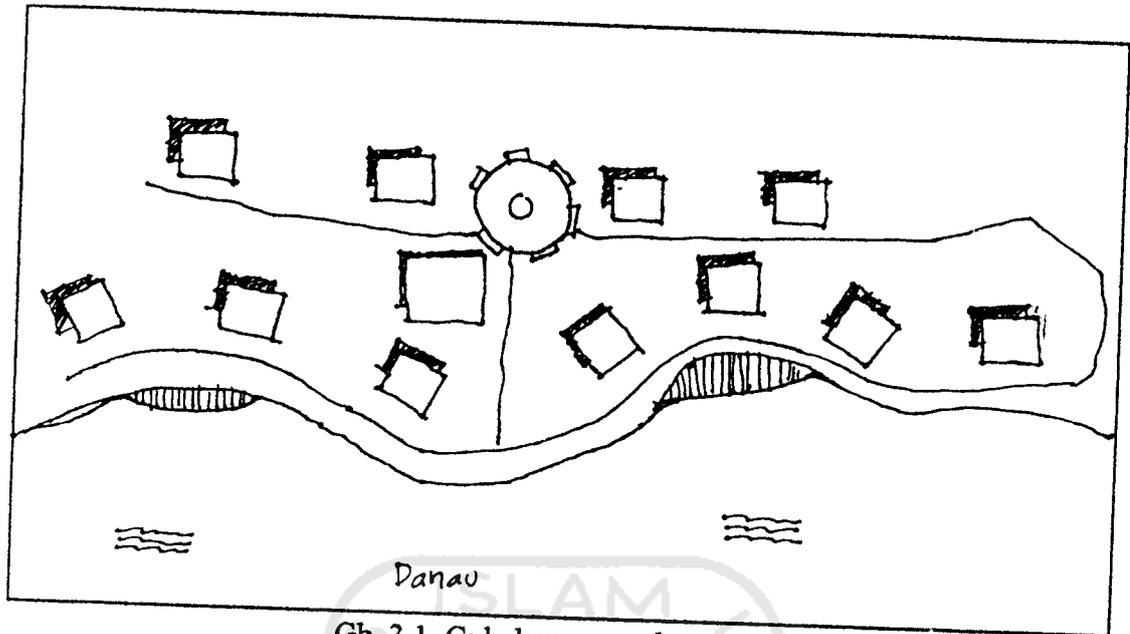
3.2. Analisa Tata Ruang Luar

3.2.1. Massa Bangunan

Gubahan massa bangunan rumah-rumah tradisional masyarakat Marga Ranau pada umumnya adalah linier mengikuti jalan. Bentuk-bentuk teratur dalam satu deret dan berulang sangat mendominasi bangunan tradisional tersebut. Sedangkan untuk permukiman padat massa linier bercampur dengan massa cluster.

Pada bangunan Hotel Resort yang direncanakan merupakan gabungan dari kedua gubahan massa tersebut. Pemilihan ini didasarkan pada 3 pertimbangan:

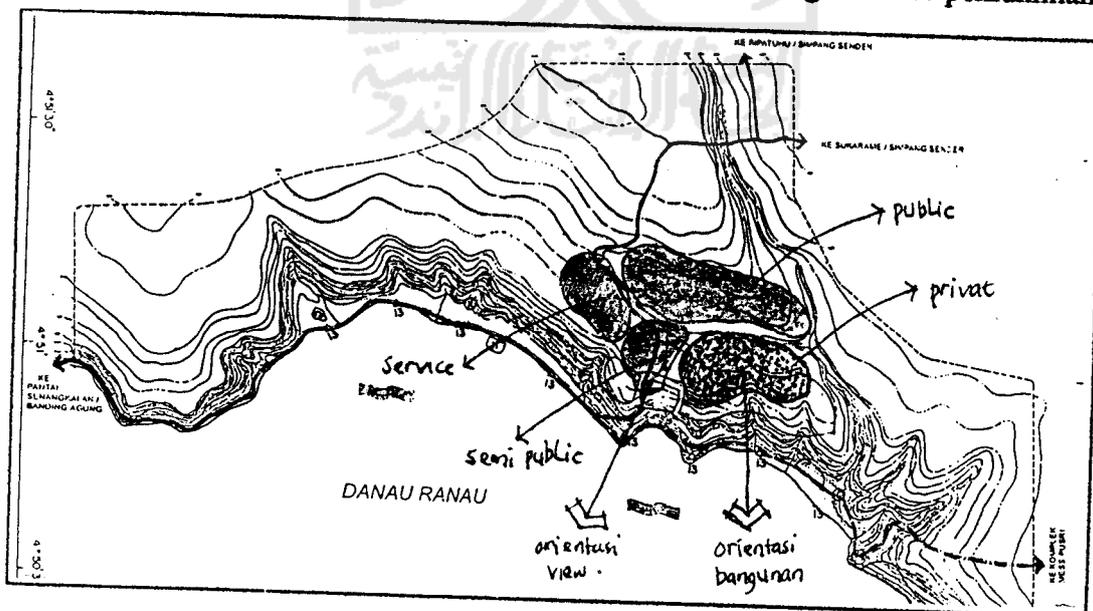
- Karakter alam yang dimiliki kawasan perencanaan seperti kontur tanah yang bervariasi, view dan vista terhadap obyek wisata danau.
- Fungsi bangunan yang berbeda antara satu dengan lainnya bila diterapkan hanya dalam bentuk linier akan mengurangi kenyamanan dalam fasilitas karena jarak terlalu jauh. Selain itu kombinasi keduanya akan menghasilkan irama massa bangunan yang cukup dinamis.
- Bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi seperti olah raga dan pementasan atraksi budaya setempat membutuhkan open space yang menyatu dengan massa bangunan yang lain.



Gb. 3.1. Gubahan massa bangunan

3.2.2 Tata Letak dan Orentasi Bangunan

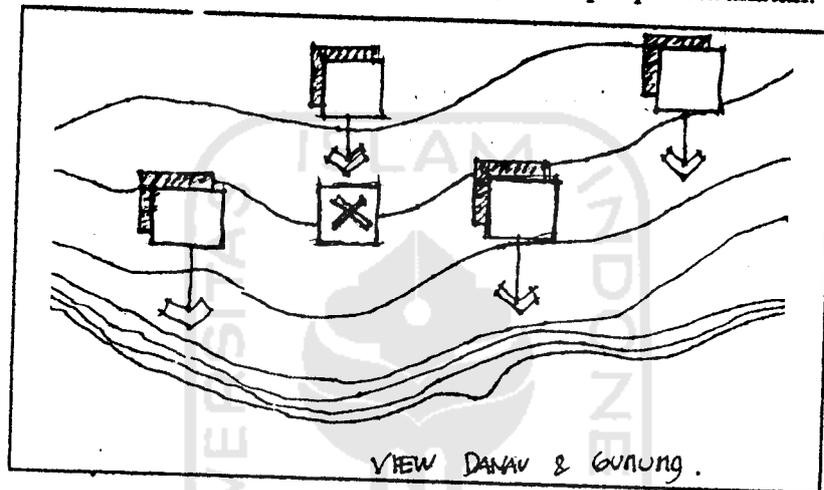
Perkampungan masyarakat marga Ranau tidak memiliki tata letak (zone) secara spesifik. Bangunan yang ada tumbuh secara alamiah pada lokasi yang layak untuk ditinggali, kemudian bangunan itu berkembang menjadi suatu perkampungan. Penempatan fasilitas penunjang seperti sarana ibadah, fasilitas kesehatan dan tempat-tempat perkumpulan ditempatkan mengikuti alur pemukiman.



Gb 3.2. Tata letak dan Orentasi bangunan

Untuk menciptakan zona tertentu pada fasilitas akomodasi dan penunjangnya dapat mengacu pada tata ruang bangunan Marga Ranau. Ruang-ruang di dalam bangunan juga memiliki pembagian secara jelas pemisahan ruang publik, prifat dan service.

Pada hotel resort yang direncanakan zona publik difungsikan sebagai bangunan resepsionis, gedung pertunjukan dan fasilitas-fasilitas service seperti restoran, kios cidera mata, tempat bermain dan gardu pandang. Zona semi publik untuk bangunan pengelola dan zona prifat sebagai tempat peristirahatan.



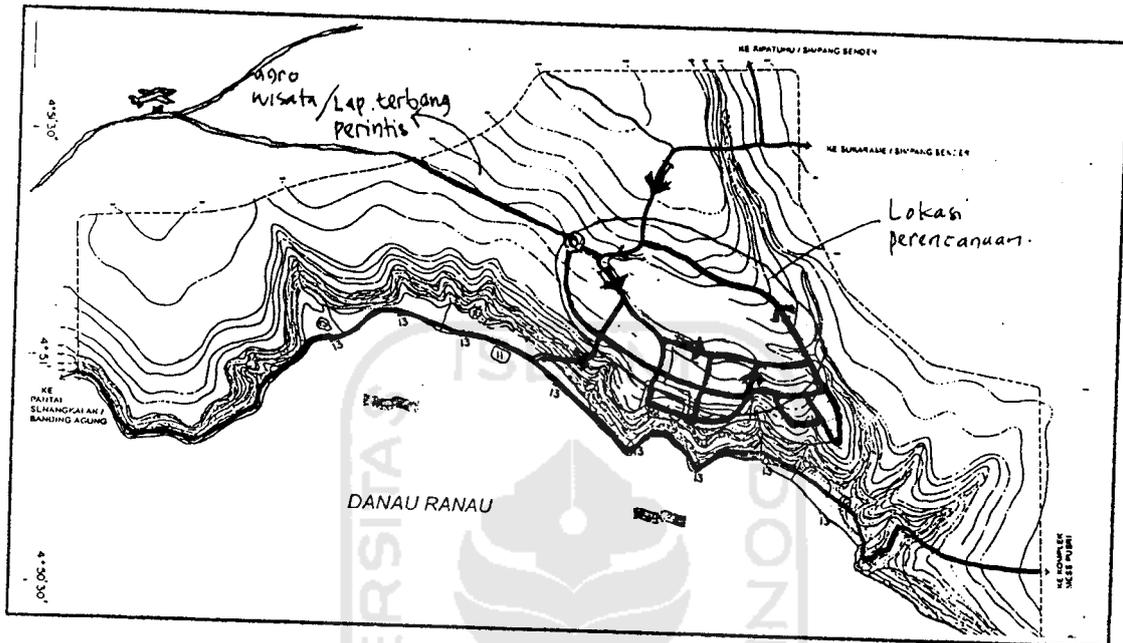
Gb. 3.3. Pengaruh view/orientasi pada penataan bangunan

Sedangkan untuk orientasi sedapatnya memanfaatkan kelebihan alam di kawasan danau Ranau seperti danau, pegunungan dan persawahan. Untuk fasilitas akomodasi yang direncanakan orientasi diarahkan pada danau yang memiliki view dan vista yang menarik, selain itu fasilitas yang dibangun bersifat menyebar dan tidak berlantai banyak.

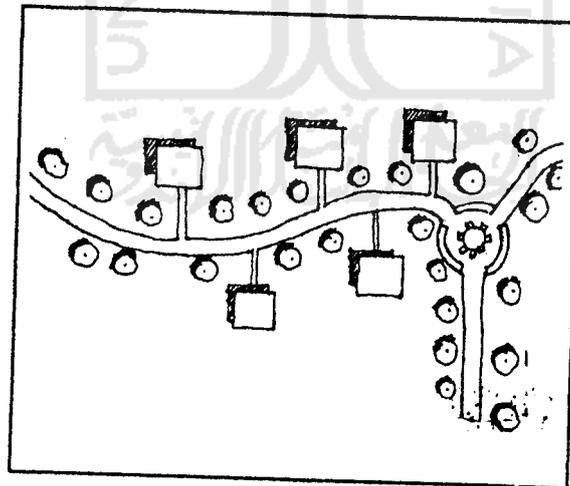
3.2.3. Sirkulasi

Pada prinsipnya sirkulasi adalah penghubung antara satu ruang dengan ruang lainnya. Namun dalam perkembangan selanjutnya terutama dalam bidang jasa wisata sirkulasi menjadi pendukung kelancaran gerak dan aktifitas, dapat pula berfungsi sebagai sarana untuk mengekspose potensi view yang ada. Berbagai pertimbanganpun dilakukan untuk menentukan kualitas view yang baik seperti:

- Besifat dinamis, menekankan pada pola yang rekreatif.
- Dapat menyatukan massa-massa yang ada
- Menyesuaikan dengan karakter kontur.
- Dapat mempertegas pola gubahan massa.



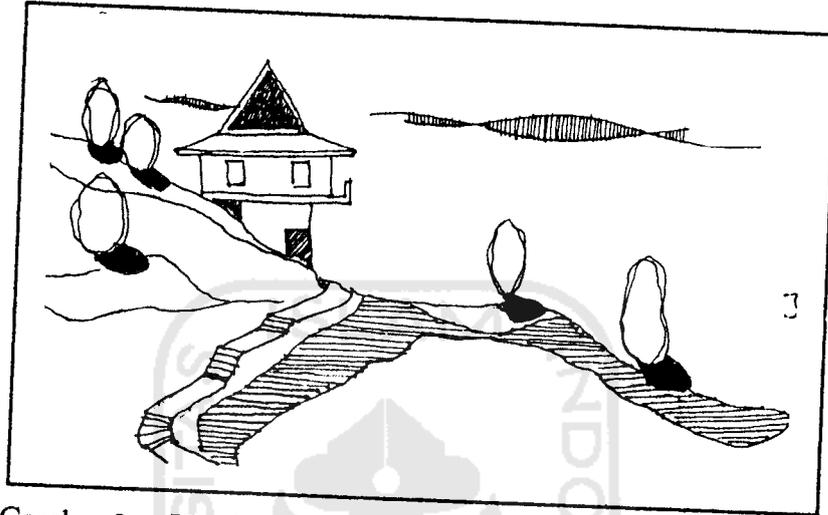
Gb. 3.4. Sirkulasi pencapaian yang menekankan pola rekreatif



Gb 3.5 Sirkulasi dapat menyatukan massa bangunan

Pola-pola yang dipakai dalam sirkulasi adalah pola linier, radial, grid dan network. Agar dalam perancangan dapat menimbulkan suasana natural penggunaan

elemen-elemen alam sebagai pengarah gerakan perlu diperhatikan. Suasana dalam sirkulasi yang akan ditampilkan dapat berupa pedestrian yang menghubungkan massa satu dengan lainnya. Selain itu sirkulasi bagi kendaraanpun perlu diadakan sebagai penunjang aktifitas hotel dengan menyediakan sarana parkir.



Gambar 3.6 Karakter kontur membentuk sirkulasi linier

3.3. Analisa Tata Ruang Dalam

3.3.1. Pengelompokan Ruang

Ruang dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Berikut ini Pengelompokan ruang pada fasilitas resort hotel beserta ruang yang direncanakan dalam kelompok tersebut:

- Kelompok kegiatan umum, kegiatan yang dilakukan oleh setiap pengunjung meliputi ruang: parkir, open space, hall, lobby (r.tunggu, reception, r. informasi),
- Kelompok ruang rekreasi meliputi: lapangan tennis, ruang duduk, gardu pandang, kolam renang, toko souvenir, restoran, bar, dan lavatory umum,
- Kelompok ruang privat. Merupakan ruang utama dalam fasilitas akomodasi meliputi: ruang tidur, ruang duduk, dalam hotel, teras dan kamar/wc.
- Kelompok ruang pengelola. Terdiri dari: ruang pengelola, ruang administrasi, ruang pemeliharaan, ruang pengawas, ruang pelaksana, ruang rapat, ruang karyawan (ruang istirahat, makan/minum dan lavatory).

- Kelompok ruang service lainnya seperti; klinik kesehatan, musholla, lavatory, loundry, dapur, ruang mesin, dan ruang mekanikal elektrikal, gudang alat dan bahan.

3.3.2. Perhitungan Besaran Ruang

1. Parkir

- Pengunjung diasumsikan untuk 100 orang
 - Bus 25% $25\% \times 100 \times \frac{1}{2} \times 42 \text{ m}^2 = 600 \text{ m}^2$
 - Mobil 35% $35\% \times 100 \times \frac{1}{2} \times 15 \text{ m}^2 = 131,25 \text{ m}^2$
 - Sepeda motor 20% $20\% \times 100 \times \frac{1}{2} \times 1 \text{ m}^2 = 10 \text{ m}^2$
- Untuk sirkulasi 60% $741,25 \text{ m}^2$
- Luas area parkir pengunjung berjumlah $= 444,75$
 $= 1.186,00 \text{ m}^2$

- Pengelola diasumsikan untuk 50 orang
 - Mobil 20% $20\% \times 50 \times \frac{1}{2} \times 15 \text{ m}^2 = 75 \text{ m}^2$
 - Sepeda Motor 40% $40\% \times 50 \times \frac{1}{2} \times 1 \text{ m}^2 = 10 \text{ m}^2$
- Untuk sirkulasi 40% 85 m^2
- Luas area Parkir berjumlah $= 34 \text{ m}^2$
 $= 119 \text{ m}^2$

2. Ruang kegiatan Umum

- Open space $= 500 \text{ m}^2$
- Hall $= 16 \text{ m}^2$
- Lobby ruang tunggu $= 45 \text{ m}^2$
- Resepsionis $= 4 \text{ m}^2$
- Informasi $= 4 \text{ m}^2$
- Kontrol $= 4 \text{ m}^2$
- Kios makan dan minum $2 \times 9 = 18 \text{ m}^2$
- Lavatory umum $3 \times 4 = 12 \text{ m}^2$
- Jumlah $= 803 \text{ m}^2$

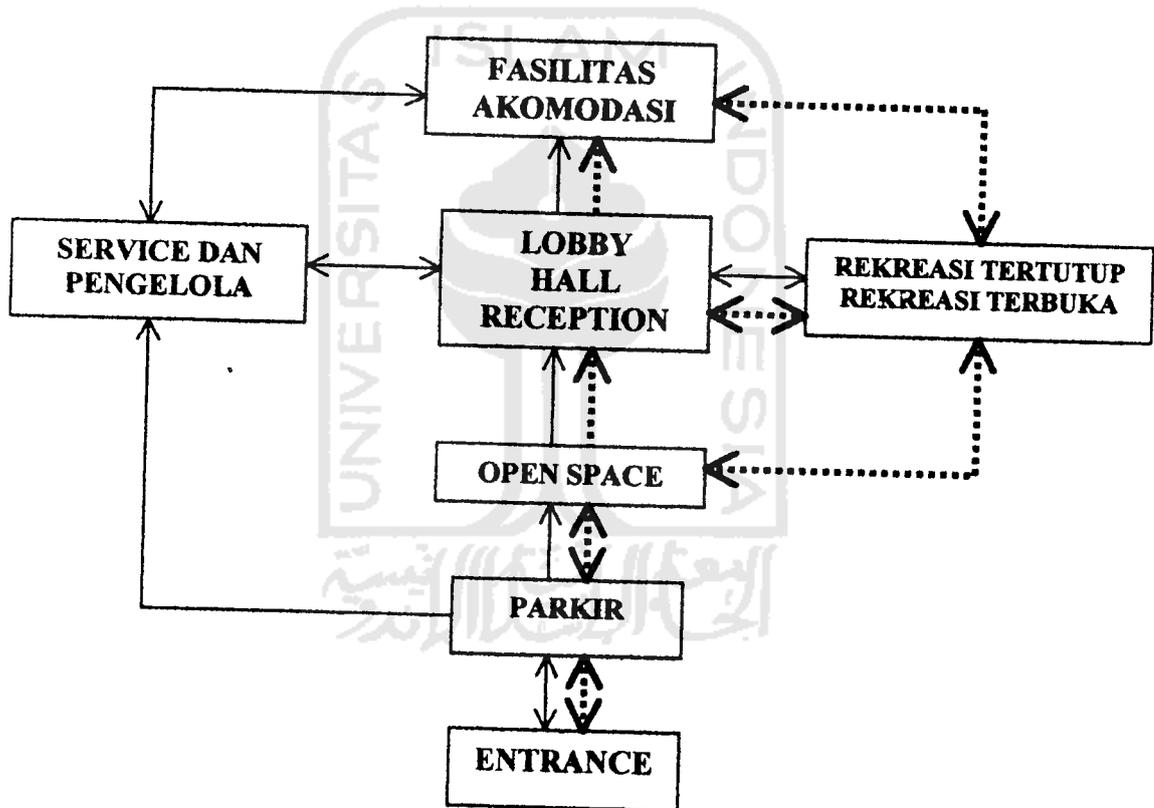
3. Kegiatan utama menginap

- Tiga kamar tidur 12,86 $= 37,5 \text{ m}^2$
- Km/wc 4,84 x 2 $= 9,6 \text{ m}^2$
- Ruang santai/duduk $= 18 \text{ m}^2$
- Teras $= 6 \text{ m}^2$
- Dengan jumlah 10 kamar berjumlah $71,1 \text{ m}^2$
 $= 711 \text{ m}^2$
- Dua kamar tidur 12,86 x 2 $= 25 \text{ m}^2$
- Km/wc 4,84 x 2 $= 4,84 \text{ m}^2$

Ruang santai/duduk	= 18 m ²
Teras	= 6 m ²
Dengan jumlah 10 kamar	53 m ²
berjumlah	= 430,72 m ²
▪ Suite room	= 24 m ²
Km/wc 4,84 x 2	= 6 m ²
Dapur	= 6 m ²
Ruang santai/duduk	= 6 m ²
	71 m ²
Dengan jumlah 4 kamar	= 284 m ²
Ketentuan BC 30%	= 1.250 m ²
Jumlah	= 2.675,72 m ²
4. Kelompok penunjang/rekreasi dengan asumsi 50 orang, standar restoran 1,33 m ² , dapur 40% luas restoran, pengelola 20 – 50% luas restoran dan gardu pandang 10 m ² /20 orang.	
▪ Ruang penunjang tertutup	
Restoran dan bar 1,33 x 50 orang	= 66,5 m ²
Dapur 40%	= 53,2 m ²
Gardu pandang	= 40 m ²
Jumlah	= 194,75 m ²
▪ Ruang penunjang terbuka standar are duduk 1 m ² area tennis 205,44 m ²	
Area tennis 2, x	= 410,88 m ²
Area duduk	= 100 m ²
Area taman	= 100 m ²
Jumlah	= 610,88 m ²
5. Kegiatan pengelola, diasumsikan pemakai 30 orang dengan standar tiap bangian 9 – 18 m ² / orang, ruang rapat 1,33 m ² , ruang istirahat 15% dari luas total.	
▪ Ruang pimpinan dan skretaris	= 16 m ²
▪ Ruang administrasi	= 9 m ²
▪ Ruang pemeliharaan	= 9 m ²
▪ Ruang pengawas	= 9 m ²
▪ Ruang pelaksana	= 12 m ²
▪ Ruang rapat	= 19,9 m ²
▪ Ruang barang	= 9 m ²
▪ Ruang makan	= 12 m ²
▪ Km/wc	= 12 m ²
Jumlah	= 190,9 m ²
6. Kegiatan pelayanan/service	
▪ Musholla	= 12 m ²
▪ Lavatory umum 6 x 3	= 18 m ²
▪ Ruang kesehatan	= 18 m ²
▪ Ruang karyawan	= 12 m ²

Ruang makan	= 12 m ²
Istirahat	= 24 m ²
Km/wc	= 12 m ²
▪ Laundry	= 20 m ²
▪ Dapur	= 18 m ²
▪ Ruang mesin dan ME	= 20 m ²
▪ Gudang alat	= 18 m ²
▪ Gudang bahan	= 6 m ²
Luas Total	Jumlah
	142 m ²
	= 6.022.08 m ²

3.3.3. Organisasi Ruang



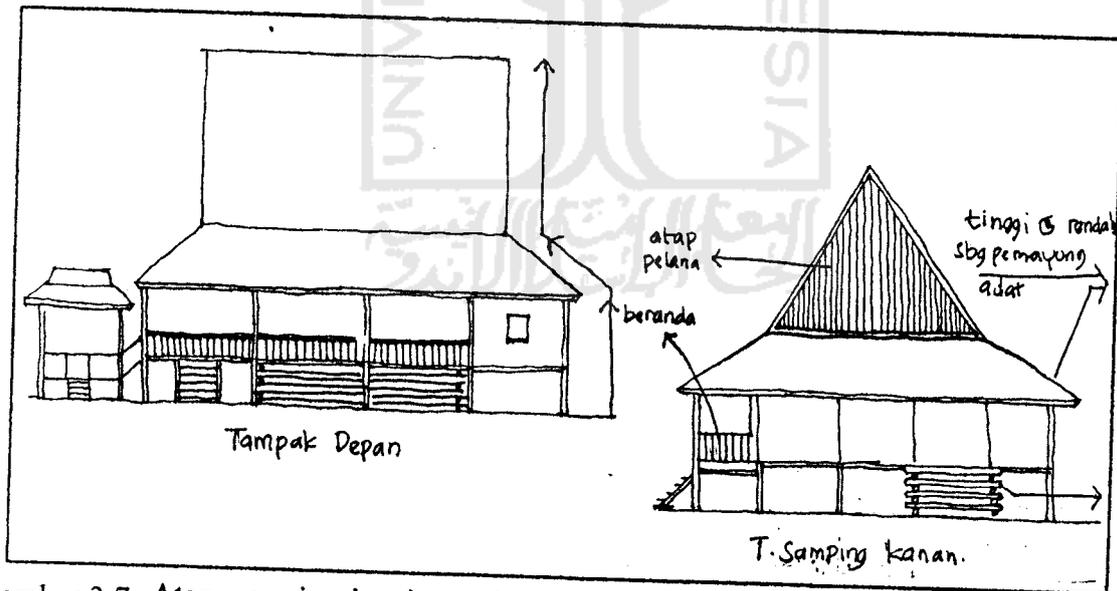
Keterangan:

- = Pengelola
- = Pengunjung

3.4. Pendekatan Citra Arsitektur Marga Ranau

Citra sebetulnya hanya menunjukkna gambaran (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang (YB. Mangun Wijaya). Citra gedung yang megah dan besar tentu melambangkan kemewahan juga, sebaliknya gubug yang reot menggambarkan keadaan penghuni yang miskin yang serba reot. Akan halnya citra arsitektur marga Ranau pada fasilitas akomodasi resort juga menggambarkan bahwa kebudayaan masyarakat Marga Ranau tercermin di sana. Citra arsitektur ini menjaçi preseden dalam menampilkan bangunan dalam perancangannya nanti.

Pencerminan budaya Marga Ranau ini sebagian dapat dilihat dari makna yang terkandung pada bangunan tradisional setempat. Misalkan pada aap bangunan yang tinggi berbentuk pelana dikombinasikan dengan atap rendah berjurai dapat diartikan sebagai tingkat kedudukan yang tinggi dan rendah haruslah bergandeng tangan dalam memayungi adat, citra jiwa yang mengutamakan kewajaran, kejujuran, keluwesan dan sifat gotong royong tercermin dalam bangunan arsitektur Marga Ranau.



Gambar 3.7 Atap cermin tingginya cita-cita mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup. Beranda sebagai cermin sikap terbuka

Balok-balok bangunan yang disusun bertumpang tindih menunjukkan kepada sifat manusia agar selalu bahu-membahu dalam menjalani kehidupan, tiang bersusun dan atap yang menjulang menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan keindahan hidup yang menjadi cita-cita masyarakat setempat.

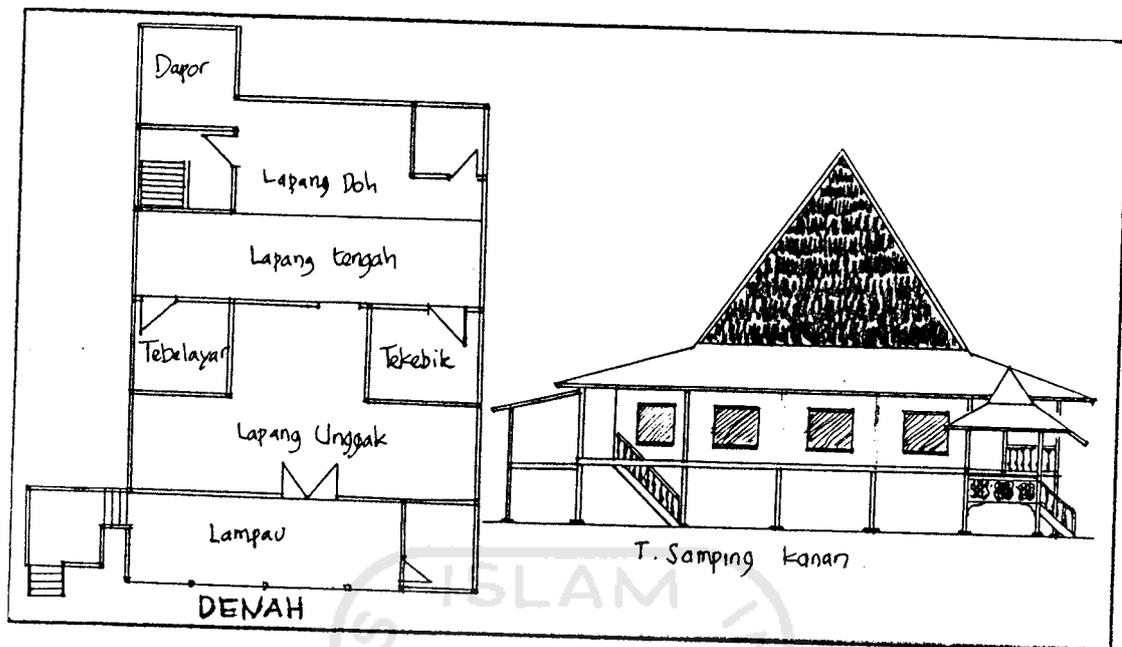
Selain itu beranda yang luas menunjukkan sifat masyarakat yang terbuka dalam menerima tamu atau dalam arti yang lebih luas sebagai sifat yang terbuka menerima sesuatu hal yang baru.

3.4.1. Tipologi Bangunan

Dalam perencanaan bangunan fasilitas akomodasi, tipologi rumah sebagai hunian dapat diambil sebagai bentuk-bentuk pencerminan dari arsitektur Marga Ranau. Bentuk-bentuk rumah hunian tersebut memiliki 2 macam model yakni; Rumah Rakyat (Lamban Lunik) dan Rumah kepala adat/penyimbang adat (Lamban Balak).

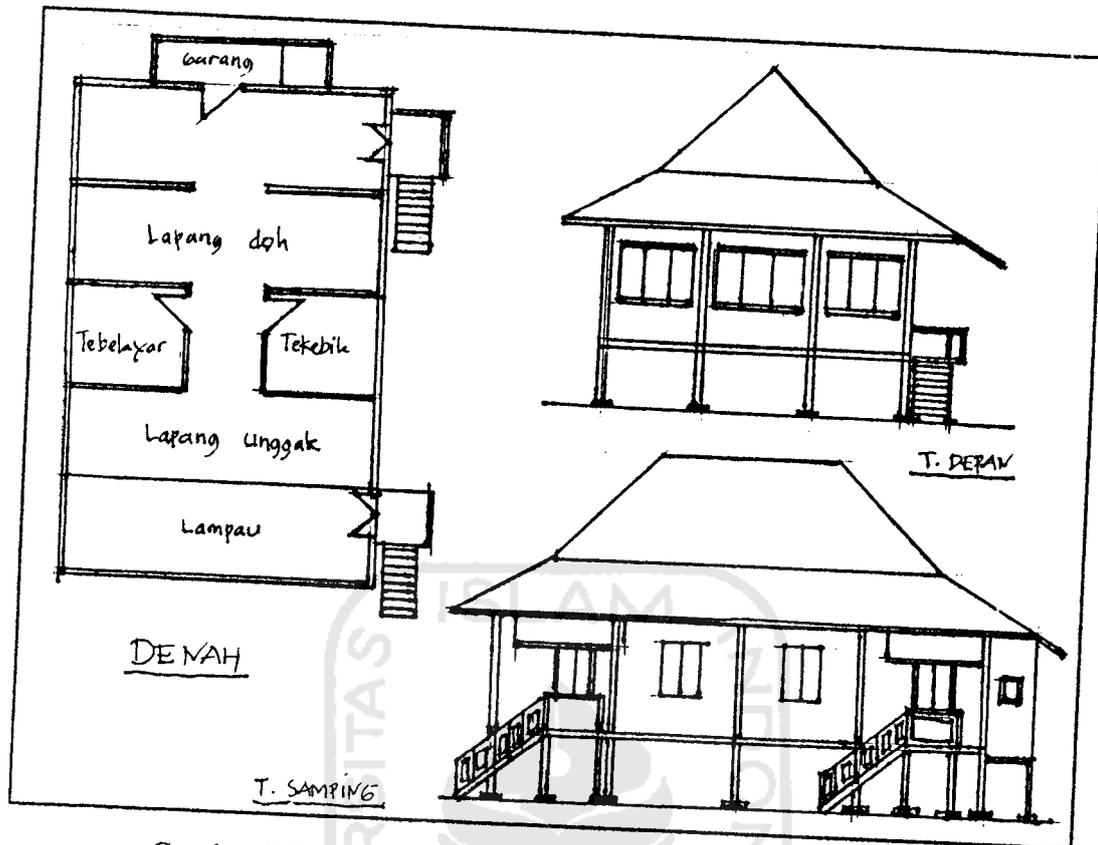
a). Bentuk Lamban Balak

- Dalam satu kampung/Marga terdapat minimal sebuah rumah adat. Rumah ini ditempati oleh penyimbang adat/kepala adat beserta keluarganya.
- Mempunyai bentuk atap pelana yang besar dan tinggi dengan kemiringan 60% dengan bahan terbuat dari ijuk atau seng.
- Dinding terbuat dari susunan papan yang rapi diselingi jendela yang cukup rendah kurang lebih 3 cm dari lantai.
- Memiliki tangga dengan bordes di tengah dan diletakkan di samping kiri atau kanan bangunan. Tangga juga terdapat dibagian belakang rumah.
- Semua bangunan merupakan rumah panggung yang memiliki serambi di muka bangunan.



Gambar 3.8 Tipologi Rumah adat (Lamban Balak)

- Pondasi merupakan umpak dari batu kali yang diletakkan di atas tanah yang telah dipadatkan (keras), selanjutnya di atas batu ditempatkan tiang-tiang penyangga bangunan.
 - Memiliki ornamen yang khas pada bagian muka bangunan.
- b. Bentuk Rumah Rakyat (Lamban Lunik)
- Bentuk atap limasan memanjang dan atau melebar dengan bahan dari seng atau genting. Kemiringan atap 30° - 45° .
 - Dinding terbuat dari papan. Bukaan terbanyak berada pada bagian depan dan sebagian berada di samping kiri dan kanan bangunan. Bukaan tersebut merupakan kombinasi dari bahan kaca dan papan.
 - Bentuk rumah panggung tetap menjadi ciri khas dengan bahan lantai terbuat dari papan.
 - Bagian bawah bangunan berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang.

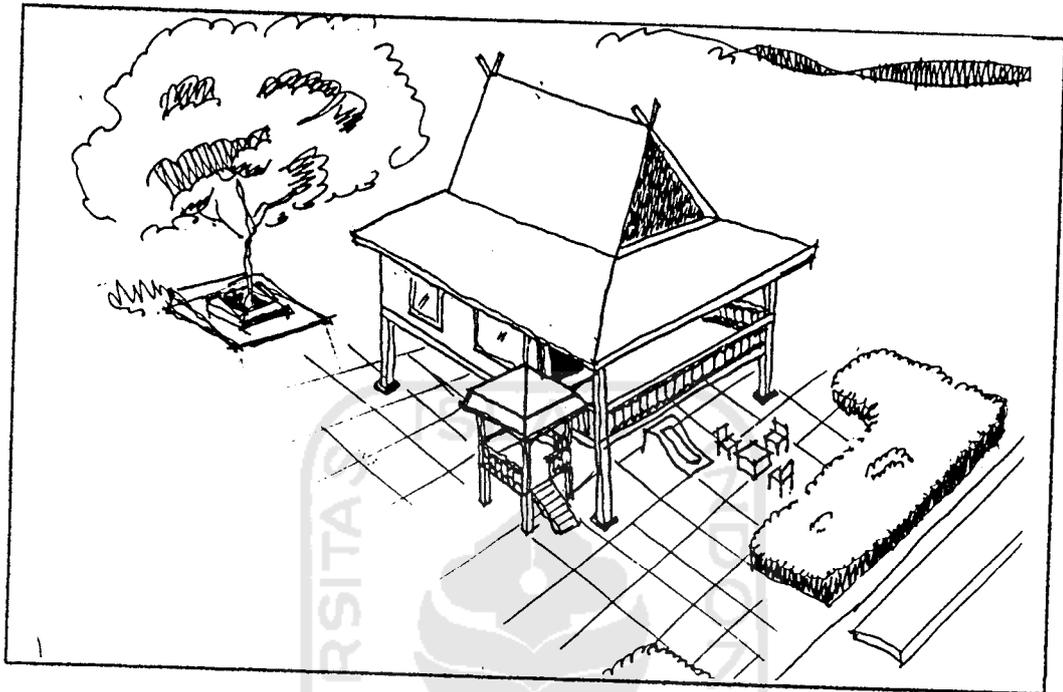


Gambar 3.9 Tipologi Rumah Rakyat (Lamban Lunik)

Pada hotel resort yang direncanakan akan tampil dalam nuansa bangunan bercitra arsitektur tradisional Marga Ranau, karena itu bagian-bagian atau elemen yang dapat dijadikan patokan atau acuan dalam perancangan antara lain:

- Bentuk atap pada Lamban Balak merupakan ciri khas yang dapat dipertahankan. Bentuk ini dapat digunakan pada fasilitas akomodasi, sedangkan bentuk atap limasan dapat digunakan pada fasilitas penunjang.
- Bentuk tangga pada lamban balak dapat digunakan tangga utama dan tangga biasa digunakan untuk tangga darurat atau untuk saranapenunjan.
- Tata ruang pada bangunan yang direncanakan disesuaikan dengan fungsi ruang.
- Bentuk rumah panggung tetap dipertahankan pada fasilitas utama sedang fasillitas penunjang disesuaikan dengan aktifitas yang diwadahi. Bagi ruang yang membutuhkan kegiatan dengan mobilitas tinggi bentuk bangunan dapat tidak berupa bangunan panggung.

- Ruang di bagian bawah panggung dapat dimanfaatkan sebagai sarana bersantai/ tempat duduk terbuka.



Gambar 3.10 Sketsa bentuk fasilitas akomodasi yang direncanakan

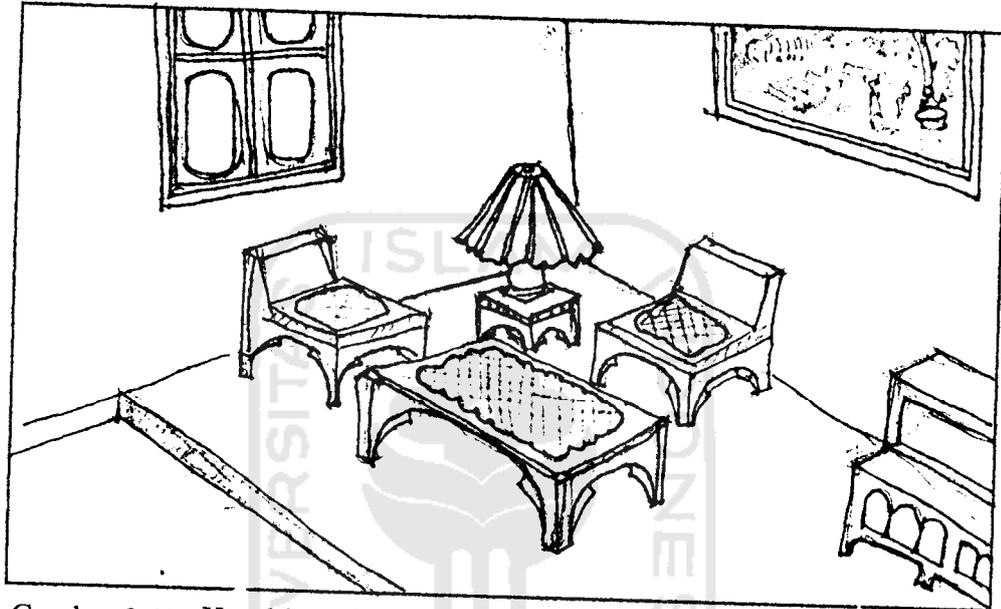
3.4.3. Bahan Bangunan

Pada bangunan tradisional marga ranau bahan yang digunakan lebih banyak menggunakan bahan lokal yang mudah didapat dan ketika itu relatif masih murah, misalnya penggunaan kayu, ijuk dan bambu. Namun kini bahan tersebut terutama kayu sudah menjadi bahan yang cukup mahal bila dibandingkan dengan bahan-bahan bangunan hasil kemajuan teknologi seperti semen.

Dalam penerapan bahan bangunan pada hotel resort nantinya, bahan-bahan yang menghadirkan kesan/citra yang kuat terhadap arsitektur Marga Ranau akan tetap dipertahankan dengan kombinasi bahan hasil teknologi. Hal tersebut dilakukan karena selain ingin memunculkan kesan tradisional juga menghadirkan fasilitas modern dengan bahan hasil teknologi; aluminium plastik, kaca yang bernuansa lokal. Kedua hal tersebut tampil dalam kombinasi bahan dan desain baru yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

3.4.3. Interior Bangunan

Sebagian interior yang terdapat pada bangunan tradisional Marga Ranau menggunakan bahan kayu, rotan dan bambu yang dibentuk menjadi barang kebutuhan sehari-hari seperti meja, kursi, lemari dan dipan. Selain itu ornamen-ornamen dan hiasan dinding banyak terbuat dari kain bermotif bunga dan binatang. Hiasan lain seperti tanduk kerbau dan kijang dipasang disetiap ruang tengah.



Gambar 3.11 Kombinasi bahan lokal dan modern dengan desain baru untuk mempertahankan citra lokal

Interior tersebut dalam bangunan yang direncanakan nanti dapat digabungkan dengan interior masa kini yang sangat akrab dan nyaman bagi wisatawan. Dengan menggunakan desain baru terhadap bahan-bahan lokal tentu tidak menghilangkan ciri-ciri budaya setempat. Misalkan tempat tidur bahan kayu/bambu diberi kasur busa sebagai alas tidur. Begitu pula meja kursinya dengan menambahkan busa atau kaca sangat dimungkinkan dengan tidak menghilangkan kesan tradisional karena interior bangunan sangat mempengaruhi kesan tersebut.

3.5. Kesimpulan

3.5.1. Pilihan Fasilitas Akomodasi

Fasilitas akomodasi yang dipilih adalah Hotel Resort berbintang 2. Pemilihan tersebut didasarkan pada:

- Segmen pasar dan kemampuan ekonomi wisatawan yang berkunjung ke Obyek wisata Danau Ranau
- Kondisi fasilitas akomodasi yang belum memadai di sekitar kawasan Danau Ranau.
- Prospek pengembangan daerah wisata yang sangat pesat.
- Proyeksi kebutuhan kamar hotel hingga tahun 2010.
- Suatu keinginan menghadirkan fasilitas akomodasi dan fasilitas lain yang mampu memwadhahi aktifitas wisatawan selain menginap. Penunjang tersebut antara lain seperti sarana olah raga, play ground, panggung seni, restoran, galeri seni dan pengelola fasili akomodasi.

3.5.2. Tata Ruang Luar

Konsep tata ruang luar pada kawasan perencanaan meliputi:

1. Massa bangunan
 - Massa bangunan Hotel Resort yang direncanakan adalah massa jamak yang mencerminkan massa bangunan Marga Ranau.
 - Massa bangunan tersebut membentuk pola gubahan massa Linier untuk fasilitas akomodasi dan gubahan massa Cluster untuk fasilitas penunjang.
2. Tata letak dan orientasi bangunan.
 - Massa bangunan pada kawasan perencanaan terbagi atas kelompok; ruang privat, publik dan servie.
 - Perletakan bangunan untuk ruang privat lebih dekat dengan danau dibandingkan ruang lainnya sepeti fasilitas publik dan service. Pertimbangan ini dilakukan mengingat orientasi Hotel Resort terarah sepenuhnya pada Danau Ranau.
 - Orientasi bangunan mengarah pada Danau Ranau

3. Sirkulasi

- Sirkulasi pada lokasi perencanaan terbagi menjadi; sirkulasi untuk manusia (pengunjung dan pengelola) dan sirkulasi untuk kendaraan.
- bersifat: dinamis dan rekreatif.
- Memanfaatkan elemen alam seperti; kontur, vegetasi dan material alam.

3.5.3. Tata Ruang Dalam

1. Pengelompokan ruang

Pengelompokan ruang dilakukan berdasarkan fungsi yang melingkupi ruang tersebut. kelompok ruang tersebut adalah:

- Kelompok ruang umum
- Kelompok ruang pengelola.
- Kelompok ruang utama/menginap.
- Kelompok ruang rekreasi.
- Kelompok ruang pelayanan/ service.

2. Besaran ruang

Besaran ruang dibuat untuk menentukan luasan site pada lokasi dan luasan ruang-ruang pada fasilitas yang direncanakan. untuk perhitungan besaran ruang secara keseluruhan berjumlah = 6.002,08 m².

3.5.4. Penampilan Bangunan .

1. Bentuk Bangunan.

Beberapa bagian dari arsitektur Marga Ranau yang dapat diterapkan pada bangunan Hotel Resort adalah:

- Bentuk bangunan panggung untuk fasilitas menginap
- Kombinasi bangunan panggung dan bangunan berlantai satu untuk fasilitas penunjang karena menyesuaikan dengan aktifitas yang akan diwadahi. Bila memerlukan mobilitas tinggi bangunan sebaiknya tidak panggung.

- Bentuk atap dan tangga untuk fasilitas menginap mengambil bentuk Lamban Balak dan bentuk limasan dengan tangga biasa untuk fasilitas penunjang.
- Dinding menggunakan kayu papan
- Tata ruang menyesuaikan dengan aktifitas yang akan diwadahi.

2. Bahan Bangunan

Penggunaan bahan bangunan pada bagian tertentu menggunakan bahan lokal seperti: atap dan dinding. Sedangkan untuk pemenuhan faktor kenyamanan dan estetika pada fasilitas akomodasi dapat menggunakan bahan seperti beton, aluminium, plastik dan kaca.

3. Interior Bangunan

Interior merupakan penggabungan antara motif tradisional dengan interior masa kini yang memberi kesan tradisional, akrab dan nyaman bagi wisatawan.

